

Edukasi Penggunaan Antibiotik Kepada Kader PKK Desa Condongcampur, Kabupaten Kebumen

Naelaz Zukhruf Wakhidatul Kiromah^{1*}, Yusuf Kurniawan², Luluk Awalia³, Uswatun Khasanah⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Farmasi Program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong

*Email: naela.zukhruf18@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Antibiotik; edukasi ;
penyuluhan

Antibiotik merupakan obat yang penting digunakan dalam pengobatan infeksi bakteri. Perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat oleh masyarakat disebabkan kurangnya pengetahuan tentang antibiotik yang menyebabkan terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan edukasi dengan metode penyuluhan secara langsung di desa Condongcampur. Tentang penggunaan antibiotik yang rasional dan bijak. Pengabdian masyarakat ini merupakan pengabdian masyarakat deskripsi dengan metode pendekatan crosssectional, menggunakan instrument kuesioner. Total 33 responden dalam pengabdian masyarakat ini adalah kader PKK desa condongcampur, kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen. Hasil yang diperoleh dari pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Condongcampur tentang penggunaan antibiotik yang rasional dan bijak. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik.

1. PENDAHULUAN

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi bakteri. Antibiotik merupakan salah satu jenis obat umum yang banyak beredar di masyarakat. Akan tetapi masih ditemukan perilaku yang salah dalam penggunaan antibiotik diantaranya peresapan antibiotik secara berlebihan oleh tenaga kesehatan, adanya anggapan yang salah di masyarakat bahwa antibiotik merupakan obat dari segala penyakit, dan ketidakpatuhan dalam menghabiskan atau menyelesaikan terapi antibiotik (1). Tingginya penggunaan antibiotik secara tidak tepat dikalangan masyarakat menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotik.

Masalah resistensi antibiotik tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga secara global. *United Kingdom Prime Minister* menyampaikan prediksi bahwa pada tahun 2050 kematian akibat resistensi antibiotik mencapai 10 juta pertahun dan menjadi penyebab kematian tertinggi di antara penyebab lain (2). Masalah resistensi ditemukan tidak hanya di rumah sakit, tetapi ditemukan juga di lingkungan masyarakat.

Menurut WHO (2001), edukasi tentang penggunaan antibiotik yang tepat merupakan salah satu hal yang penting dalam menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotik dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik

yang tepat sehingga target terapi tercapai. Edukasi dilakukan dengan cara penyuluhan kepada masyarakat. Penyuluhan dengan bertatap muka dan memberikan informasi secara langsung dapat lebih efektif dibandingkan dengan tindakan penyuluhan melalui media massa atau selebaran. Keefektifan dari penyuluhan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga dapat diketahui perubahan tingkat pengetahuan masyarakat (1,3).

Desa Condongcampur merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Jumlah petugas kesehatan di desa tersebut tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang sangat membutuhkan perhatian terutama bidang kesehatan khususnya informasi terkait penggunaan obat yang rasional. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat terjadi karena minimalnya informasi dari tenaga kesehatan. Penjualan antibiotik secara bebas masih terjadi di apotek. Permasalahan tersebut dapat mendorong terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik pada manusia. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat di Desa Condongcampur mengenai penggunaan antibiotik yang rasional masih kurang. Oleh karena itu perlu dilakukan penyuluhan terutama kader PKK sebagai salah satu langkah konkret untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengendalikan resistensi bakteri terhadap antibiotik.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan 26 Agustus 2019 di Desa Condongcampur. Data pengetahuan diperoleh dengan metode pengabdian masyarakat deskripsi yaitu pengabdian masyarakat yang mendeskripsikan tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat antibiotik di Desa Condongcampur dengan pendekatan *crosssectional*, menggunakan instrumen berupa kuisisioner. Jumlah sampel dalam pengabdian masyarakat ini adalah 33 orang secara *non probability* atau bukan secara

acak dengan teknik pengambilan sampel secara *quota sampling* pada kader PKK. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pelaksanaan *pre-test*, edukasi, dan *post-test*.

Kegiatan edukasi dengan metode presentasi, ceramah dan diskusi. Presentasi berisi tentang pengetahuan pengenalan dan tujuan penggunaan antibiotik, penggunaan antibiotik yang tepat dan resistensi antibiotik. Kuisisioner dibagikan kepada responden sebelum dan sesudah memperoleh edukasi. Data skor *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dalam pengabdian masyarakat ini kemudian diolah dan dianalisis. Data skor *pre-test* dan *post-test* dihitung presentase jumlah dan dimasukkan ke dalam kriteria objektif meliputi : 75-100% kategori baik, 50 – 75% kategori cukup, 40 – 50 % kategori kurang, dan < 40% kategori buruk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terutama kader PKK sebagai salah satu langkah awal dalam mendukung program pengendalian antimikroba di masyarakat. Pengetahuan dan sikap terhadap antibiotik di masyarakat memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pengobatan (4).

Kuisisioner pengetahuan tentang penggunaan antibiotik rasional diberikan kepada kader di Desa Condongcampur, Kabupaten Kebumen yang berjumlah 33 orang. Namun pada saat pelaksanaan hanya 17 orang yang bersedia mengisi kuisisioner *pre-test* dan *post-test* tersebut.

Responden dikategorikan berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan. Pembagian usia mengacu pada pembagian menurut WHO (*World Report On Ageing And Health*) pada tahun 2015 yaitu dewasa (17-45 tahun), dan landia awal (*middle age*) yaitu 46-55 tahun. Presentase karakteristik responden disajikan pada tabel 1.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia lansia awa (52,94%). Pendidikan responden sebagian besar adalah tamat SMP (47,08%) dan

berprofesi sebagai ibu rumah tangga (88,24%). Pengetahuan Kader PKK terhadap penggunaan antibiotik yang rasional diukur menggunakan kuesioner 14 item pertanyaan. Kuesioner diberikan sebelum kader mendapatkan penyuluhan mengenai penggunaan antibiotik rasional (pre-test) dan setelah selesai penyuluhan (post-test). Hasil pengetahuan kader tertulis dalam tabel 2. Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebelum pemberian edukasi, responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 4 orang (23,53%), pengetahuan cukup berjumlah 6 (35,29%) dan masih terdapat 7 orang (41,18%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional (tabel 2). Hal ini terjadi karena kader PKK belum banyak yang mengikuti kegiatan penyuluhan tentang informasi obat khususnya antibiotik. Edukasi ceramah dan brosur berupa pengenalan dan tujuan penggunaan antibiotik, penggunaan antibiotik bijak dan rasional serta resistensi antibiotik. Setelah dilakukan edukasi tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik berjumlah 9 orang (52,94%) dan kategori cukup berjumlah 8 orang (47,06%). Setelah dilakukan edukasi tingkat pengetahuan kader PKK meningkat menjadi kategori baik dan cukup. Sehingga harapannya kader PKK akan melakukan edukasi kepada masyarakat sehingga kepatuhan masyarakat dalam penggunaan antibiotik meningkat.

Informasi penggunaan antibiotik kepada masyarakat sangatlah penting. Penyuluhan sebagai suatu metode promosi kesehatan penting bagi perubahan sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotik

yang lebih baik lagi. Perubahan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dapat mencegah terjadinya masalah resistensi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dan penyuluhan tentang penggunaan antibiotik dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Condongcampur, kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

REFERENSI

1. Lubis MS, Meilani D, Yuniarti R, Dalimunthe GI. Pkm Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung. *Amaliah J Pengabd Kpd Masy.* 2019;3(1):297–301.
2. O'Neill J. Antimicrobial resistance: tackling a crisis for the health and wealth of nations. Wellcome Trust UK Government. 2014;
3. Astuty E.J.T.A. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Rabies Pada Siswa Sekolah Dasar di Provinsi Sumatra Barat. FK Hewan IPB, Bogor; 2009.
4. Oh AL, Hassali MA, Al-Haddad MS, Sulaiman SAS, Shafie AA, Awaisu A. Public knowledge and attitudes towards antibiotic usage: a crrossectional study among the general public in the state of Penang, Malaysia. *J Infect Dev Ctries.* 2011;5(5):338–47.

Tabel 1. Karakteristik Responden

<i>Karakteristik</i>	<i>Jumlah Responden (orang)</i>	<i>Persentase</i>
Usia		
<i>Dewasa (17-45) tahun</i>	8	47,06%
<i>Lansia awal (46-55) tahun</i>	9	52,94%
Pendidikan		
<i>Tamat SD</i>	7	41,18%
<i>Tamat SMP</i>	8	47,06%
<i>Tamat SMA</i>	2	11,76%
Pekerjaan		
<i>Ibu rumah tangga</i>	15	88,24%
<i>Buruh</i>	1	5,88%
<i>Pendidik Paud</i>	1	5,88%

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan responden berdasarkan total nilai *pre-test* dan *post-test*

<i>Kategori Penilaian</i>	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
<i>Baik</i>	4	23,53%	9	52,94%
<i>Cukup</i>	6	35,29%	8	47,06%
<i>Kurang</i>	7	41,18%	0	0
<i>Buruk</i>	0	0	0	0